

Peran Islamic Parenting dalam Menghadapi Tantangan Artificial Intelligence terhadap Perkembangan Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam di Era Society 5.0

Fani Fatiha^{1*}

¹ Magister Manajemen Pendidikan Islam

Penulis korespondensi: Fani Fatiha E-mail: fanyfatihakarim@gmail.com

INFORMASI INFORMASI	ABSTRAK
Volume: 5 ISSN: 2962-7257 KATAKUNCI Artificial Intelligence, Islamic Parenting, Pendidikan Islam, Perkembangan Anak, Society 5.0.	Abstrak Perkembangan Artificial Intelligence (AI) di era Society 5.0 memberikan dampak besar terhadap pola belajar, perilaku, dan perkembangan karakter anak. Penggunaan teknologi digital yang tidak terkontrol berpotensi menimbulkan ketergantungan digital, menurunnya interaksi sosial, serta lemahnya kemampuan berpikir kritis dan moral anak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Islamic parenting dalam menghadapi tantangan Artificial Intelligence terhadap perkembangan anak dalam perspektif pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (<i>library research</i>) melalui analisis jurnal ilmiah, buku, dokumen resmi, serta sumber primer berupa Al-Qur'an dan hadis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Islamic parenting memiliki peran penting sebagai pendekatan preventif dan edukatif dalam menghadapi dampak perkembangan AI pada anak. Implementasi Islamic parenting dilakukan melalui pengawasan digital (<i>digital supervision</i>), penanaman adab digital, penguatan spiritual dan karakter, serta pembiasaan berpikir kritis Islami. Pendekatan tersebut membantu anak menggunakan teknologi secara bijak, bertanggung jawab, dan tetap berlandaskan nilai moral serta spiritual. Kesimpulannya, Islamic parenting menjadi fondasi penting dalam membentuk generasi yang adaptif terhadap perkembangan teknologi tanpa kehilangan identitas moral, spiritual, dan kemanusiaan di era Society 5.0.

1. Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital yang semakin masif telah mengubah cara anak tumbuh, belajar, dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Laporan (UNESCO, 2023) menunjukkan bahwa lebih dari 70% anak usia sekolah di dunia telah terpapar teknologi digital sejak usia dini. Sementara itu (Rifka Alkhilyatul,dkk. 2024) dalam tulisannya menyatakan bahwa UNICEF melaporkan peningkatan penggunaan perangkat digital pada anak pascapandemi menyebabkan lonjakan screen time hingga dua kali lipat dibandingkan sebelum pandemi. Di Indonesia, survei (APJII, 2025) menunjukkan bahwa anak dan remaja menjadi kelompok pengguna internet paling aktif dengan rata-rata penggunaan lebih dari lima jam per hari. Fenomena ini semakin kompleks dengan hadirnya Artificial Intelligence (AI) yang kini tidak hanya digunakan oleh orang dewasa, tetapi juga telah masuk ke ruang belajar, hiburan, hingga pola komunikasi anak sehari-hari.

* Mahasiswa Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam (MPI) UIN Datokarama Palu. Makalah dipresentasikan pada Seminar Nasional Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society 5.0 (KIIES 5.0) ke-5 pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Datokarama Palu sebagai Presenter.

Perkembangan AI tidak dapat dipisahkan dari lahirnya era Society 5.0, yaitu konsep masyarakat modern yang menempatkan manusia sebagai pusat perkembangan teknologi. Konsep ini pertama kali diperkenalkan oleh Japan sebagai bentuk transformasi sosial yang mengintegrasikan ruang fisik dan ruang digital melalui pemanfaatan Artificial Intelligence, big data, internet of things, dan teknologi cerdas lainnya (Ega Wijaya & Wibawa, 2022). Dalam era Society 5.0, teknologi tidak hanya menjadi alat bantu aktivitas manusia, tetapi telah menjadi bagian dari pola hidup, pola pikir, dan proses pendidikan masyarakat.

Di era Society 5.0, anak-anak tumbuh sebagai generasi digital yang hidup berdampingan dengan teknologi sejak usia dini. Anak tidak lagi hanya menggunakan teknologi untuk hiburan, tetapi juga untuk belajar, berkomunikasi, mencari informasi, bahkan membangun identitas sosialnya. Kondisi ini menyebabkan perkembangan AI memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap pembentukan karakter, perilaku, dan pola pikir anak. Perubahan tersebut menghadirkan peluang besar dalam pendidikan, tetapi sekaligus menimbulkan tantangan serius terhadap perkembangan moral dan spiritual generasi muda.

Perkembangan AI menghadirkan perubahan besar dalam dunia pendidikan dan pola interaksi sosial anak. Teknologi berbasis kecerdasan buatan mampu memberikan kemudahan akses informasi, personalisasi pembelajaran, serta berbagai layanan digital yang mendukung aktivitas belajar. Anak dapat memperoleh jawaban secara instan melalui chatbot AI, aplikasi pembelajaran otomatis, maupun mesin pencari berbasis algoritma cerdas. Namun, di balik kemudahan tersebut, muncul tantangan baru yang memengaruhi perkembangan karakter, sosial, emosional, dan spiritual anak.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penggunaan teknologi digital yang tidak terkontrol dapat menyebabkan ketergantungan digital, menurunnya interaksi sosial, lemahnya kemampuan berpikir kritis, serta meningkatnya paparan informasi tanpa filter moral. Bahkan (Budiman et al., 2021) menyatakan bahwa fenomena digital addiction mulai terlihat pada anak usia sekolah dasar yang lebih nyaman berinteraksi dengan layar dibandingkan dengan lingkungan sosialnya. Dalam jangka panjang, tentu kondisi ini dapat memengaruhi pembentukan karakter dan identitas anak.

Dalam konteks Society 5.0, tantangan pendidikan tidak lagi hanya berkaitan dengan kemampuan akademik, tetapi juga kemampuan manusia mempertahankan nilai kemanusiaan di tengah dominasi teknologi. Anak-anak dituntut menjadi generasi yang mampu beradaptasi dengan perkembangan AI tanpa kehilangan identitas moral, budaya, dan spiritualnya. Oleh karena itu, pendidikan karakter menjadi isu yang semakin penting dalam menghadapi transformasi digital global.

Persoalan utama sebenarnya bukan terletak pada keberadaan AI, melainkan pada lemahnya pendampingan keluarga dalam mengarahkan penggunaan teknologi. Banyak orang tua memahami cara menggunakan teknologi, tetapi belum siap mendampingi anak menghadapi transformasi digital yang berlangsung sangat cepat. Akibatnya, anak tumbuh dalam lingkungan teknologi tanpa kontrol nilai yang memadai.

Dalam perspektif Islam, (Hasanah & Maseri, 2025) menyatakan bahwa keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama dan utama dalam membentuk karakter anak. Olehnya orang tua tidak hanya bertanggung jawab memenuhi kebutuhan materi, tetapi juga membimbing perkembangan moral, spiritual, dan intelektual anak. Konsep Islamic parenting hadir sebagai pendekatan pendidikan keluarga yang menekankan nilai adab, kasih sayang, pengawasan, pembiasaan, dan tanggung jawab spiritual dalam proses pengasuhan anak.

Di era Artificial Intelligence dan Society 5.0, Islamic parenting menjadi semakin relevan karena mampu menjadi fondasi pendidikan karakter di tengah derasnya arus digitalisasi. Islamic parenting tidak bertujuan menjauhkan anak dari teknologi, tetapi membentuk kemampuan menggunakan teknologi secara bijak, kritis, dan bernilai. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang membahas bagaimana peran Islamic parenting dalam menghadapi tantangan Artificial Intelligence terhadap perkembangan anak dalam perspektif pendidikan Islam di era Society 5.0.

2. Tinjauan Pustaka

Perkembangan Artificial Intelligence (AI) telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan dan pola pengasuhan anak. AI merupakan teknologi yang memungkinkan sistem komputer meniru kemampuan berpikir manusia seperti menganalisis data, memahami bahasa, dan memberikan respons secara otomatis. Kehadiran AI dalam kehidupan sehari-hari anak dapat ditemukan melalui media sosial berbasis algoritma, chatbot, aplikasi pembelajaran, hingga platform hiburan digital. Dalam konteks pendidikan, AI memberikan kemudahan akses informasi dan pembelajaran yang lebih

personal. Namun, perkembangan tersebut juga memunculkan tantangan terhadap perkembangan karakter, sosial, emosional, dan spiritual anak apabila tidak diimbangi dengan pendampingan yang tepat.

Di era Society 5.0, teknologi tidak hanya menjadi alat bantu manusia, tetapi telah terintegrasi dalam hampir seluruh aktivitas kehidupan. Konsep Society 5.0 pertama kali diperkenalkan oleh Jepang sebagai bentuk masyarakat yang berpusat pada manusia (*human-centered society*) dengan memanfaatkan teknologi cerdas seperti AI, big data, dan internet of things. Dalam konteks pendidikan anak, Society 5.0 menuntut kemampuan adaptasi teknologi sekaligus penguatan karakter dan nilai kemanusiaan agar perkembangan teknologi tidak menghilangkan identitas moral generasi muda (Muttaqin et al., 2023).

Pendidikan Islam memandang keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama dan utama dalam membentuk kepribadian anak. Orang tua memiliki tanggung jawab tidak hanya pada aspek intelektual, tetapi juga pada pembinaan akhlak, spiritualitas, dan perilaku sosial anak. Oleh karena itu, konsep Islamic parenting menjadi penting sebagai pendekatan pengasuhan berbasis nilai Islam dalam menghadapi perkembangan teknologi modern.

2.1 Artificial Intelligence dan Perkembangan Anak

Artificial Intelligence merupakan teknologi yang dirancang untuk meniru kemampuan manusia dalam berpikir dan mengambil keputusan. (Fauziddin & Agustin, 2024) Menyatakan bahwa dalam dunia pendidikan, AI digunakan untuk membantu proses pembelajaran melalui sistem pembelajaran adaptif, chatbot pendidikan, hingga analisis perilaku belajar siswa. Olehnya kehadiran AI memberikan peluang besar dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran karena anak dapat memperoleh akses informasi secara cepat dan luas.

Namun, penggunaan AI yang tidak terkontrol dapat memengaruhi perkembangan anak. (Tamimi et al., 2026) menyatakan bahwa menurut World Health Organization, paparan teknologi digital yang berlebihan dapat memengaruhi kesehatan mental, kemampuan sosial, dan kualitas tidur anak. Anak yang terlalu sering berinteraksi dengan teknologi cenderung mengalami penurunan interaksi sosial secara langsung dan ketergantungan terhadap perangkat digital. Selain itu, AI memungkinkan anak menerima berbagai informasi tanpa filter nilai sehingga berpotensi memengaruhi pembentukan karakter dan moral.

Di era Society 5.0, tantangan terbesar bukan sekadar kemampuan menggunakan teknologi, tetapi bagaimana anak mampu menggunakan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, diperlukan penguatan pendidikan karakter agar perkembangan AI tetap berada dalam koridor nilai dan kemanusiaan.

2.2 Konsep Islamic Parenting dalam Pendidikan Islam

Islamic parenting merupakan pola pengasuhan anak yang berlandaskan nilai-nilai Islam dalam proses pendidikan keluarga. Konsep ini menempatkan orang tua sebagai pendidik utama yang bertanggung jawab membentuk akidah, akhlak, intelektual, dan perilaku anak. Dalam Islam, pendidikan anak tidak hanya berorientasi pada kecerdasan intelektual, tetapi juga pembentukan adab dan spiritualitas (Rijal, 2018).

Dasar pendidikan keluarga dalam Islam dijelaskan dalam QS. At-Tahrim ayat 6 yang memerintahkan orang tua untuk menjaga diri dan keluarganya dari keburukan. Ayat tersebut menunjukkan bahwa tanggung jawab pendidikan anak mencakup aspek moral dan spiritual. Selain itu, Rasulullah SAW juga menegaskan bahwa setiap orang tua adalah pemimpin yang akan dimintai pertanggungjawaban atas keluarganya.

Menurut Abdullah Nashih Ulwan didalam (Ruly Nadian Sari & Ulfah Umurohmi, 2025) pendidikan anak dalam Islam mencakup pendidikan iman, akhlak, sosial, fisik, intelektual, dan pengawasan perilaku. Sementara itu, Al-Ghazali menekankan pentingnya pembiasaan dan keteladanan dalam membentuk karakter anak sejak dini. Selain itu (Hasanah & Maseri, 2025) menjelaskan bahwa konsep Islamic parenting mengedepankan nilai kasih sayang, pengawasan, komunikasi, pembiasaan ibadah, dan keteladanan orang tua sebagai fondasi pendidikan anak.

Dalam menghadapi perkembangan AI, Islamic parenting memiliki relevansi yang kuat karena mampu menjadi pendekatan pendidikan yang menyeimbangkan perkembangan teknologi dengan penguatan moral dan spiritual anak.

2.3 Peran Islamic Parenting dalam Menghadapi Era Society 5.0

Era Society 5.0 menuntut manusia untuk mampu hidup berdampingan dengan teknologi tanpa kehilangan nilai kemanusiaan. Dalam konteks ini, Islamic parenting berperan penting dalam membimbing anak agar mampu menggunakan teknologi secara sehat, kritis, dan bertanggung jawab. Islamic parenting tidak bertujuan menjauhkan anak dari teknologi, tetapi mengarahkan penggunaan teknologi agar tetap sesuai dengan nilai Islam.

Bentuk implementasi Islamic parenting di era AI dapat dilakukan melalui pengawasan digital (*digital supervision*), penanaman adab digital, penguatan spiritual, dan pembiasaan berpikir kritis. Yang paling penting orang tua perlu mendampingi penggunaan teknologi anak melalui pembatasan screen time, pengawasan konten, serta komunikasi yang terbuka mengenai penggunaan media digital (Harianti et al., 2025).

Selain itu, pendidikan adab digital menjadi penting agar anak memahami etika dalam menggunakan teknologi, seperti menjaga tutur kata di media sosial, menyaring informasi, dan menggunakan teknologi secara bertanggung jawab. Penguatan spiritual melalui pembiasaan ibadah, membaca Al-Qur'an, dan komunikasi keluarga juga menjadi benteng moral agar anak tidak kehilangan arah di tengah perkembangan AI.

Dengan demikian, Islamic parenting menjadi solusi preventif dan edukatif dalam menghadapi tantangan Artificial Intelligence di era Society 5.0 karena mampu membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara digital, tetapi juga kuat secara moral, spiritual, dan kemanusiaan.

3. Metodologi

Artikel ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada analisis konseptual mengenai peran Islamic parenting dalam menghadapi tantangan Artificial Intelligence terhadap perkembangan anak. Sumber data dalam penelitian ini berasal dari berbagai literatur ilmiah seperti jurnal nasional dan internasional, buku pendidikan Islam, artikel ilmiah terkait Artificial Intelligence dan perkembangan anak, serta dokumen resmi dari lembaga internasional seperti UNESCO, UNICEF, dan World Health Organization. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan sumber primer berupa ayat Al-Qur'an, hadis, dan pemikiran tokoh pendidikan Islam seperti Abdullah Nashih Ulwan dan Al-Ghazali. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan penelaahan literatur yang relevan dengan tema penelitian. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif-argumentatif, yaitu dengan mendeskripsikan fenomena perkembangan AI terhadap anak, kemudian mengaitkannya dengan konsep Islamic parenting sebagai solusi pendidikan Islam yang relevan di era digital.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Artificial Intelligence dan Tantangan Perkembangan Anak di Era Society 5.0

Artificial Intelligence saat ini telah menjadi bagian dari kehidupan anak sehari-hari. Kehadiran chatbot pintar, media sosial berbasis algoritma, video otomatis, hingga aplikasi pembelajaran adaptif membuat anak semakin dekat dengan teknologi sejak usia dini. Anak dapat memperoleh jawaban instan tanpa proses berpikir panjang. Mereka terbiasa menerima informasi cepat tanpa verifikasi mendalam. Kondisi ini perlahan memengaruhi pola pikir dan perilaku anak. Menjadi sangat mengkhawatirkan ketika (Sobon et al., 2024) menyatakan bahwa apabila teknologi menjadi sumber utama pengetahuan, anak berisiko kehilangan kemampuan eksplorasi, refleksi, dan interaksi sosial yang sehat.

Dalam era Society 5.0, penggunaan AI pada anak berkembang semakin kompleks karena teknologi telah terintegrasi dengan hampir seluruh aspek kehidupan manusia. Anak-anak tidak hanya menjadi pengguna teknologi, tetapi juga menjadi bagian dari ekosistem digital yang dibentuk oleh algoritma dan kecerdasan buatan. Akibatnya, perkembangan karakter anak sangat dipengaruhi oleh pola interaksi digital yang mereka alami setiap hari.

Selain itu, paparan teknologi yang berlebihan juga berdampak pada perkembangan emosional anak. World Health Organization menyatakan bahwa screen time yang tidak terkontrol dapat memengaruhi kesehatan mental, kualitas tidur, dan kemampuan sosial anak dampaknya adalah banyak anak lebih nyaman berinteraksi dengan layar dibandingkan dengan keluarga atau lingkungan sekitar (Puspita et al., 2024). Bahkan, fenomena digital addiction mulai terlihat pada anak usia sekolah dasar yang

mengalami kesulitan berkonsentrasi, mudah marah ketika dibatasi penggunaan gadget, dan cenderung pasif dalam komunikasi langsung (Fatiha, 2025).

Lebih jauh lagi, tantangan terbesar dari AI adalah terbukanya akses informasi tanpa batas nilai. Anak dapat menerima berbagai konten tanpa kemampuan memfilter mana yang baik dan buruk. Dalam situasi seperti ini, AI tidak dapat dibiarkan berjalan tanpa arah. Teknologi membutuhkan kontrol nilai dan pendampingan pendidikan agar penggunaannya tetap berada dalam koridor moral dan kemanusiaan (Maulidian et al., 2025).

Tantangan tersebut semakin nyata di era Society 5.0 karena perkembangan teknologi berlangsung jauh lebih cepat dibandingkan kesiapan pendidikan keluarga. Banyak anak memiliki kemampuan digital yang tinggi, tetapi tidak memiliki kesiapan moral dan emosional dalam menggunakan teknologi secara bijak. Kondisi ini menunjukkan bahwa perkembangan kecerdasan buatan perlu diimbangi dengan penguatan pendidikan karakter dan spiritualitas.

Namun demikian, AI tidak sepenuhnya membawa dampak negatif. Dalam dunia pendidikan, AI mampu membantu proses belajar menjadi lebih efektif dan personal. Anak dapat mengakses sumber belajar yang luas, memperoleh pengalaman belajar interaktif, dan meningkatkan kreativitas melalui teknologi digital. Oleh karena itu, persoalan utama bukan pada keberadaan AI, tetapi pada bagaimana teknologi tersebut digunakan dan diarahkan melalui pendidikan yang tepat.

4.2 Konsep Islamic Parenting dalam Pendidikan Islam di Era Society 5.0

Dalam perspektif pendidikan Islam, orang tua memiliki peran sentral sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak. Konsep Islamic parenting menempatkan keluarga sebagai fondasi utama pembentukan akhlak, adab, dan kepribadian anak. Sejalan dengan pernyataan sebelumnya (Irwan & Kamarudin, 2021) menyatakan bahwa pendidikan dalam Islam tidak hanya bertujuan menciptakan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga manusia yang beriman, beradab, dan bertanggung jawab. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam QS. At-Tahrim ayat 6 yang memerintahkan orang tua untuk menjaga diri dan keluarganya dari keburukan. Ayat tersebut menunjukkan bahwa tanggung jawab pendidikan anak bukan hanya pada aspek duniawi, tetapi juga spiritual dan moral.

Rasulullah SAW juga menegaskan pentingnya tanggung jawab orang tua melalui hadis yang menyatakan bahwa setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya. Dalam konteks keluarga, orang tua bukan sekadar penyedia kebutuhan materi, tetapi juga pembimbing nilai dan penjaga perkembangan anak.

Menurut Abdullah Nashih Ulwan, pendidikan anak dalam Islam mencakup pembinaan akidah, ibadah, akhlak, intelektual, sosial, hingga pengawasan perilaku anak secara menyeluruh. Sementara itu, Al-Ghazali menekankan pentingnya pembiasaan adab sejak dini karena karakter anak terbentuk dari lingkungan dan keteladanan yang mereka lihat setiap hari.

Di era Society 5.0, konsep Islamic parenting tidak hanya relevan sebagai pola pengasuhan tradisional, tetapi juga sebagai pendekatan pendidikan modern yang mampu menjawab tantangan transformasi digital. Islamic parenting mengintegrasikan nilai spiritual, pendidikan karakter, dan literasi digital dalam proses pengasuhan anak sehingga anak tidak hanya cerdas secara teknologi, tetapi juga matang secara moral dan emosional. Konsep Islamic parenting menjadi semakin relevan di era AI karena menawarkan pendekatan pendidikan yang tidak hanya fokus pada kontrol, tetapi juga pada pembentukan kesadaran moral anak. Islamic parenting mengajarkan keseimbangan antara kasih sayang, pengawasan, pembiasaan, dan keteladanan.

4.3. Peran Islamic Parenting dalam Menghadapi Tantangan AI di Era Society 5.0

4.3.1 Digital Supervision

Salah satu bentuk implementasi Islamic parenting adalah melakukan pengawasan digital terhadap aktivitas anak. Orang tua perlu mendampingi penggunaan teknologi melalui pembatasan *screen time*, pengawasan konten digital, serta pemilihan aplikasi yang sesuai dengan usia anak. Lebih lanjut, (Tajuddin et al., 2025) menyatakan bahwa pengawasan bukan berarti membatasi secara otoriter, melainkan membangun komunikasi yang sehat agar anak merasa aman dan terbuka kepada orang tua. Dengan demikian, pengawasan dalam perspektif pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada kontrol perilaku, tetapi

juga pada pembentukan kedekatan emosional antara orang tua dan anak sehingga proses pendampingan dilakukan dengan penuh kasih sayang, nasihat, dan keteladanan.

Dalam era Society 5.0, *digital supervision* menjadi semakin penting karena anak hidup di tengah sistem digital yang terus terhubung tanpa batas waktu dan ruang. Akses terhadap media sosial, Artificial Intelligence, gim daring, maupun berbagai platform digital membuat anak dapat menerima informasi dalam jumlah besar hanya melalui satu perangkat. Kondisi ini menyebabkan anak berada pada situasi yang rentan terhadap pengaruh negatif apabila tidak disertai pendampingan yang tepat. Oleh karena itu, orang tua perlu membangun pola pengawasan yang adaptif, komunikatif, dan berbasis nilai agar anak tetap mampu menggunakan teknologi secara sehat. Pengawasan yang adaptif berarti orang tua tidak hanya melarang penggunaan teknologi, tetapi juga memahami perkembangan digital yang digunakan anak sehingga mampu memberikan arahan yang relevan dengan kondisi zaman.

Pendampingan ini penting karena anak belum memiliki kemampuan penuh dalam menyaring informasi yang diterimanya. Pada usia perkembangan, anak cenderung mudah meniru apa yang dilihat dan didengar dari lingkungan digital tanpa mampu membedakan secara utuh antara konten yang bermanfaat dan yang merugikan. Tanpa pengawasan, anak dapat dengan mudah terpapar konten negatif, kekerasan verbal, maupun budaya digital yang tidak sesuai dengan nilai pendidikan Islam. Selain itu, penggunaan teknologi yang tidak terkontrol juga berpotensi menurunkan kualitas interaksi sosial anak dengan keluarga, mengurangi disiplin belajar, serta membentuk ketergantungan terhadap perangkat digital. Oleh sebab itu, Islamic parenting hadir sebagai pendekatan yang menempatkan orang tua bukan hanya sebagai pengawas, tetapi juga sebagai pendidik dan pembimbing yang menanamkan nilai tanggung jawab, adab, serta kesadaran moral dalam penggunaan teknologi digital.

4.3.2 Penanaman Adab Digital

Islamic parenting juga berperan dalam membentuk adab digital anak. Anak perlu diajarkan bahwa teknologi memiliki etika penggunaan dan tidak dapat digunakan secara bebas tanpa tanggung jawab moral. Sejalan dengan pernyataan tersebut, (Sobon et al., 2024) menyatakan bahwa anak harus memahami pentingnya menjaga tutur kata di media sosial, menghargai privasi orang lain, serta tidak menyebarkan informasi palsu. Pendidikan mengenai adab digital ini menjadi penting karena perkembangan teknologi saat ini memungkinkan anak berinteraksi dengan banyak orang melalui ruang virtual yang sering kali minim pengawasan langsung.

Dalam konteks Society 5.0, adab digital menjadi bagian penting dari pendidikan karakter karena interaksi manusia tidak lagi hanya berlangsung di dunia nyata, tetapi juga di ruang virtual. Media sosial, platform komunikasi, hingga Artificial Intelligence telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari anak sehingga perilaku digital ikut membentuk karakter mereka. Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu hadir untuk membentuk etika digital yang berlandaskan nilai moral dan spiritual. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kesopanan, serta sikap saling menghormati perlu ditanamkan sejak dini agar anak mampu menggunakan teknologi secara bijak dan tidak terjebak pada perilaku digital yang merugikan diri sendiri maupun orang lain.

Dalam konteks ini, literasi digital keluarga menjadi penting agar anak tidak hanya cerdas menggunakan teknologi, tetapi juga memiliki tanggung jawab moral dalam penggunaannya. Orang tua perlu memberikan pemahaman bahwa setiap aktivitas digital memiliki konsekuensi etis yang harus dipertanggungjawabkan. Pendampingan tersebut dapat dilakukan melalui pembiasaan komunikasi yang santun, penguatan nilai keislaman dalam penggunaan media digital, serta pemberian contoh perilaku digital yang baik di lingkungan keluarga. Olehnya, adab digital merupakan bentuk aktualisasi nilai akhlak Islam dalam ruang virtual (Fitri Hardianti et al., 2025).

Dengan demikian, Islamic parenting tidak hanya membentuk kemampuan anak dalam memanfaatkan teknologi, tetapi juga membangun kesadaran spiritual dan etika agar anak mampu menjadi generasi yang berakarakter di tengah perkembangan Society 5.0.

4.3.3 Penguatan Spiritual dan Karakter

Penguatan spiritual menjadi benteng utama agar anak tidak kehilangan arah di tengah perkembangan AI. Pembiasaan ibadah, membaca Al-Qur'an, komunikasi keluarga, serta keteladanan orang tua akan membantu anak membangun kontrol diri yang kuat. Dalam Islamic parenting, spiritualitas tidak hanya berfungsi sebagai rutinitas keagamaan, tetapi juga sebagai dasar pembentukan kesadaran moral anak dalam menghadapi perkembangan teknologi. Di era Society 5.0 yang menempatkan teknologi sebagai pusat aktivitas manusia, spiritualitas menjadi aspek penting untuk menjaga keseimbangan kehidupan anak. Pendidikan spiritual membantu anak memahami bahwa teknologi hanyalah alat, sedangkan nilai kemanusiaan dan hubungan

dengan Tuhan tetap menjadi fondasi utama kehidupan (Puspita et al., 2024).. Dengan pemahaman tersebut, anak akan lebih mampu menggunakan teknologi secara bijak tanpa kehilangan identitas dan nilai-nilai keislamannya.

Anak yang memiliki kedekatan spiritual cenderung lebih mampu mengendalikan perilaku dan tidak mudah larut dalam pengaruh negatif teknologi. Kedekatan dengan nilai-nilai agama membantu anak memiliki kesadaran diri, tanggung jawab, serta kemampuan menyaring pengaruh digital yang bertentangan dengan pendidikan Islam. Oleh karena itu, keluarga tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai ruang pembentukan makna, karakter, dan ketahanan moral anak. Melalui suasana keluarga yang religius dan penuh keteladanan, anak dapat tumbuh menjadi generasi yang tidak hanya cerdas memanfaatkan teknologi, tetapi juga memiliki keseimbangan emosional dan spiritual di tengah perkembangan Society 5.0.

4.3.4 Membangun Critical Thinking Islami

Di era AI, anak perlu dibiasakan berpikir kritis terhadap informasi yang mereka terima. Mereka tidak boleh hanya menerima jawaban teknologi secara mentah tanpa proses refleksi. Orang tua dapat melatih anak untuk berdiskusi, bertanya, serta mempertimbangkan suatu informasi berdasarkan nilai Islam dan akal sehat. Dalam Islamic parenting, kemampuan berpikir kritis penting agar anak tidak mudah terpengaruh oleh informasi digital yang belum tentu benar. Anak perlu dibimbing untuk memahami bahwa teknologi, termasuk Artificial Intelligence, tetap memiliki keterbatasan sehingga penggunaannya harus disertai sikap selektif dan tanggung jawab moral.

Lebih lanjut, (Duangngern et al., 2025) menyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis menjadi kompetensi penting dalam Society 5.0 karena generasi masa depan dituntut tidak hanya mampu menggunakan teknologi, tetapi juga mampu menganalisis, mengevaluasi, dan menyaring informasi secara bijak. Kemampuan ini penting agar anak tidak menjadi generasi yang bergantung sepenuhnya pada kecerdasan buatan, tetapi tetap memiliki kemampuan menilai, menganalisis, dan mengambil keputusan secara mandiri. Dengan demikian, Islamic parenting berperan dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara teknologi, tetapi juga memiliki kemampuan berpikir reflektif, etis, dan berlandaskan nilai-nilai keislaman dalam menghadapi perkembangan AI.

4.4 Dampak dan Kontribusi Islamic Parenting di Era AI dan Society 5.0

Penerapan Islamic parenting dalam menghadapi AI memberikan dampak yang luas. Bagi anak, pendekatan ini membantu membangun keseimbangan antara kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual. Anak tidak hanya mampu menggunakan teknologi, tetapi juga memahami tanggung jawab moral dalam penggunaannya.

Dalam konteks Society 5.0, Islamic parenting berkontribusi dalam membentuk generasi yang adaptif terhadap perkembangan teknologi tanpa kehilangan identitas moral dan spiritualnya (Maulidian et al., 2025). Generasi seperti ini sangat dibutuhkan untuk menghadapi masa depan yang semakin dipengaruhi oleh kecerdasan buatan dan transformasi digital global.

Bagi keluarga, Islamic parenting memperkuat komunikasi dan kedekatan emosional antara orang tua dan anak. Pengawasan digital tidak lagi dilakukan dengan kemarahan atau larangan semata, tetapi melalui dialog, keteladanan, dan pembiasaan positif (Fadila et al., 2025).

Sementara itu, bagi dunia pendidikan, pendekatan ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam tetap relevan dalam menjawab tantangan era modern. Pendidikan Islam tidak tertinggal oleh perkembangan teknologi, tetapi justru menawarkan fondasi moral yang dibutuhkan dalam menghadapi transformasi digital.

Hal tersebut juga sejalan dengan tujuan United Nations terutama SDGs 4 tentang *Quality Education* yang menekankan pentingnya pendidikan berkualitas, inklusif, dan berkelanjutan. Pendidikan yang berkualitas tidak hanya menghasilkan generasi yang cakap teknologi, tetapi juga generasi yang memiliki karakter, empati, dan tanggung jawab sosial

5. Kesimpulan

Perkembangan Artificial Intelligence di era Society 5.0 menghadirkan tantangan besar terhadap perkembangan karakter, sosial, emosional, dan spiritual anak. Teknologi tidak hanya memberikan kemudahan dalam akses informasi dan pembelajaran, tetapi juga berpotensi menimbulkan ketergantungan digital, lemahnya interaksi sosial, serta menurunnya kemampuan berpikir kritis

apabila tidak disertai pendampingan yang tepat. Dalam kondisi tersebut, keluarga memiliki peran penting sebagai fondasi utama pendidikan anak.

Islamic parenting hadir sebagai pendekatan pendidikan Islam yang relevan dalam menghadapi perkembangan teknologi modern. Melalui pengawasan digital, penanaman adab digital, penguatan spiritual dan karakter, serta pembiasaan berpikir kritis Islami, orang tua dapat membimbing anak agar mampu menggunakan teknologi secara bijak, bertanggung jawab, dan tetap berlandaskan nilai moral serta spiritual. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak bertentangan dengan perkembangan teknologi, melainkan mampu mengintegrasikan ilmu pengetahuan modern dengan nilai kemanusiaan dan spiritualitas.

Selain itu, Islamic parenting juga mencerminkan nilai moderasi dalam pendidikan Islam karena menempatkan teknologi sebagai sarana yang dapat dimanfaatkan secara seimbang tanpa menghilangkan kontrol moral. Dalam konteks masyarakat Indonesia, pendekatan ini sekaligus memperkuat nilai kearifan lokal seperti sopan santun, penghormatan kepada orang tua, komunikasi keluarga, dan pembiasaan adab dalam kehidupan sehari-hari.

Oleh karena itu, di tengah pesatnya perkembangan Artificial Intelligence, dunia tidak hanya membutuhkan generasi yang cerdas secara teknologi, tetapi juga generasi yang kokoh secara moral, spiritual, dan kemanusiaan agar mampu menghadapi masa depan secara bijak dan berkeadaban.

Referensi

- APJII. (2025). SURVEI PENETRASI INTERNET DAN PERILAKU PENGGUNAAN INTERNET. In *Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia*. <https://survei.apjii.or.id/>
- Budiman, Q., Mouton, S., Veenhoff, L. & Boersma, A. (2021). ANALISIS KECANDUAN GADGET PADA ANAK USIA SEKOLAH DASAR DI TULANGAN. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(0.1101/2021.02.25.432866), 1–15.
- Duangngern, P., Wannapipat, W., Srikoon, S. & Kwangmuang, P. (2025). Enhancing Critical and Creative Thinking Capabilities in Pre-service Teacher Education: Digital Integration and Pedagogical Innovation in Thailand's Next Normal Era. *Educational Process: International Journal*, 15. <https://doi.org/10.22521/edupij.2025.15.103>
- Ega Wijaya, M. & Wibawa, A. (2022). Indonesia Berpetualang ke Dunia Digital: Society 5.0. *Jurnal Inovasi Teknologi Dan Edukasi Teknik*, 2(12), 570–575. <https://doi.org/10.17977/um068v2i122022p570-575>
- Fadila, S. N., Najah, E. S., Rahmadhani, D. & Nurhaliza. (2025). Pola Komunikasi Keluarga dalam Era Digital dan Implikasinya terhadap Bonding Orangtua-Anak. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 21445–21455.
- Fatiha, F. (2025). *Artificial Intelligence and Challenges in Islamic Education : Digital Parenting Solutions to Internet Addiction* . 2021, 124–127.
- Fauziddin, M. & Agustin, M. (2024). Symantic Literature Review: Manfaat Artificial Intelligence (AI) pada Pendidikan Anak Usia Dini di Indonesia. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(6), 1475–1488. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i6.6236>
- Fitri Hardianti, Fatmawati, F., Yuly Rahmi Pratiwi & Godefridus Samderubun. (2025). Komunikasi Pengasuhan Orang Tua pada Anak di Era Digital. *MUKASI: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(4), 1440–1452. <https://doi.org/10.54259/mukasi.v4i4.5485>
- Harianti, D. S., Prasetyo, S., Sibawaihi, S. & Al Faqh, M. A. (2025). Peran Orang Tua Dalam Mengatur Penggunaan Gadget Pada Anak Usia Dini. *Kumara Cendekia*, 13(1), 9. <https://doi.org/10.20961/kc.v13i1.96477>
- Hasanah, R. & Maseri, A. C. (2025). Model Pendidikan Islam Berbasis Keluarga yang Adaptif di Era Digital dan Kecerdasan Buatan: Telaah Literatur, Teks, dan Konteks. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Ilmiah*, 10(1), 63–80. <https://doi.org/10.55187/tarjpi.v10i1.6234>

- Irwan & Kamarudin. (2021). Jurnal basicedu. Jurnal Basicedu,. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3(2), 524–532. <https://journal.uui.ac.id/ajie/article/view/971>
- Maulidian, M. M. M., Sativa, F. E. & ... (2025). Eksplorasi Praktik Digital Parenting pada Orang Tua Anak Usia Dini di Kabupaten Lombok Timur dalam Era 5.0. ... *AURA (Anak Usia ...*, 6(2), 195–209. <https://doi.org/10.37216/aura.v6i2.2825>
- Muttaqin, I., Usmento & Noviani, D. (2023). Penguatan pendidikan karakter: tantangan dalam mewujudkan generasi emas di era 5.0. *As-Shuffah: Journal of Islamic Studies*, 11(1), 11–17.
- Puspita, S. M., Maulani, S. & Narita, A. (2024). Peran Orang Tua Dalam Pengembangan Sosial Emosional Anak Di Era Society 5.0. *Jurnal Talitakum*, 3(2), 81–91. <https://doi.org/10.69929/10.69929/talitakum.v3i2.3>
- Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, I Made Suraharta, I. I. J. (2024). *PERAN ORANG TUA DALAM PENGENDALIAN PENGGUNAAN GADGET SERTA DAMPAKNYA TERHADAP PERKEMBANGAN ANAK USIA DINI DI PAUD AL-KAMAL JAMPANGTENGAH KABUPATEN SUKABUM*. 2, 306–312.
- Rijal, S. (2018). KONSEP PENDIDIKAN ANAK MENURUT ABDULLAH NASIH ULWAN DALAM KITAB TARBIYATUL AULAD FI AL-ISLAM DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM MASA KIN. *Pendidikan Dan Penelitian Ke Islaman*, 4(2), 91–100.
- Ruly Nadian Sari & Ulfah Umurohmi. (2025). Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Anak menurut Pandangan Abdullah Nashih Ulwan. *Chatra: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 3(1), 20–26. <https://doi.org/10.62238/chatra.v3i1.181>
- Sobon, K., Fauziah, P. Y. & Malingkas, M. (2024). Keluarga: Sumber Pendidikan Karakter Digital Bagi Anak di Era Society 5.0. *Journal Of Social Science Research*, 4(3), 11360.
- Tajuddin, N., Tuti Bahfiarti & Jeanny Maria Fatimah. (2025). Pola Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dalam Detoksifikasi Media Sosial Anak. *CARAKA : Indonesia Journal of Communication*, 6(1), 115–125. <https://doi.org/10.25008/caraka.v6i1.192>
- Tamimi, B. N., Nufninu, J. A. & Subandi, Y. (2026). *Peran WHO Dalam Mengatasi Dampak Kecanduan Media Sosial Terhadap Kesehatan Mental Remaja di Indonesia Pasca-Pandemi COVID-*. 213–220.
- UNESCO. (2023). 2023. https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000387824_ind%0A%0A